



PENGARUH INTENSITAS MODAL, THIN CAPITALIZATION DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP TAX AVOIDANCE (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2017)

Irfan Nauli Noor¹, Diana Sari²

¹Synergy Consulting, Bandung, Indonesia

^{1,2}Prog. Studi Magister Akuntansi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

irfan.nauli.noor@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi pada bidang Akuntansi Pajak, yaitu menganalisis Pengaruh Intensitas Modal, Thin Capitalization dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance. Unit analisis adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, dengan jumlah sampel sebanyak 235 melalui teknik sampling. Terdapat dua cara dalam menganalisis data, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Pertama, analisis kuantitatif terdiri atas dua cara, yaitu analisis regresi dan analisis korelasi dengan program Software SPSS v.21. Kedua, analisis kualitatif yaitu berdasarkan teori dan rasionalitas, digunakan untuk melengkapi hasil analisis secara kuantitatif. Hasil Analisis regresi dan analisis korelasi bahwa, secara parsial Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Intensitas Modal (2,54%), Thin Capitalization (3,37%) dan oleh Kepemilikan Keluarga (13,11%). This research is a study in the field of Tax Accounting, which analyzes the Effect of Capital Intensity, Thin Capitalization and Family Ownership on Tax Avoidance. The unit of analysis is for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017, with a total sample of 235 through sampling techniques. There are two ways to analyze data, namely quantitative and qualitative. First, the quantitative analysis consists of two ways, namely regression analysis and correlation analysis with the SPSS v.21 Software program. Second, qualitative analysis, based on theory and rationality, is used to complement quantitative analysis results. Regression analysis results and correlation analysis that, partially Tax Avoidance is influenced by Capital Intensity (2.54%), Thin Capitalization (3.37%) and by Family Ownership (13.11%).

Keywords: Capital Intensity, Thin Capitalization, Family Ownership, and Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak adalah dengan perencanaan pajak (tax planning). Perencanaan pajak yang memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perpajakan akan mengarah ke penghindaran pajak (tax avoidance) atau perencanaan pajak yang sangat agresif sehingga arahnya sampai sengaja melanggar peraturan perpajakan untuk menghindari pajak maka hal tersebut telah mengarah ke penggelapan pajak (tax evasion). Penghindaran pajak dirasakan sebagai sesuatu yang bermanfaat, khususnya bagi perusahaan, namun bertolak belakang dengan tujuan dibuatnya peraturan perpajakan, sehingga penghindaran pajak memunculkan risiko bagi yang melakukannya.

Beberapa kepemilikan saham didominasi oleh beberapa pemegang saham yang memiliki jumlah saham yang banyak dan biasanya menduduki kursi kepemimpinan perusahaan. Pemegang saham yang mempertahankan kepemilikan perusahaan dalam waktu yang panjang dan didominasi oleh keluarga tertentu disebut sebagai perusahaan keluarga.

Dalam Penelitian (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010), menunjukkan bahwa ternyata tingkat keagresifan pajak perusahaan keluarga lebih kecil dari pada perusahaan non-keluarga, hal ini diduga karena family owner lebih rela membayar pajak lebih tinggi dari pada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak. Sedangkan menurut penelitian (Sabrina Sirait & Martani, 2014) berhasil membuktikan bahwa kepemilikan keluarga di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap aggressive tax avoidance, sedangkan di Malaysia sebaliknya. Penelitian Chen, Shevlin, Chen, & Cheng,



(2010) terhadap S&P 1500 index di United State menghasilkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh tax aggressive.

Rodriguez & Arias, 2012 menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Dengan semakin tinggi intensitas modal maka menunjukkan penjualan yang meningkat atas penggunaan aset. Pada saat perusahaan memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap maka ada dampak munculnya biaya penyusutan atau depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat deductible expenses, sehingga akan indikasi perusahaan melakukan tindakantax avoidance.

Sejak tahun 1985, pemerintah secara resmi menerapkan ketentuan pembatasan rasio utang terhadap modal (DER) empat banding satu (4:1) lebih longgar dari patokan terdahulu tiga banding satu (3:1). Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan.

Dalam pasal 1 ayat (1) PMK tersebut dinyatakan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan (PPH) ditetapkan besarnya perbandingan antara utang dan modal bagi wajib pajak badan yang didirikan atau bertempat kedudukandi Indonesia yang modalnya terbagi atas saham-saham.

Penyertaan modal secara terselubung dengan menyatakan penyertaan modal tersebut sebagai utang, menyebabkan besarnya pinjaman dianggap tidak wajar yang mengakibatkan pembebanan bunga yang tidak wajar dalam laporan Rugi Laba Fiskal. Salah satu penghindaran pajak adalah dengan memanfaatkan tax shield (insentif pajak) melalui beban bunga yang dapat menjadi deductible income tax. Modigliani dan Miller (1963) mengemukakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan struktur utangnya untuk memanfaatkan insentif pajak. Jika di Dunia ini tidak ada pajak, biaya keagenan, biaya kebangkturan, asimetri informasi, maka keputusan struktur modal utang-ekuitas tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dibeberapa negara membatasi struktur modal dengan cara pembatasan utang berbunga atau disebut thinly capitalization. (Taylor & Richardson, 2012) meneliti thinly capitalization sebagai salah satu variabel independen dalam mekanisme penghindaran pajak international yang menyatakan bahwa perusahaandengan struktur utang besar cenderung melakukan penghindaran pajak. Dimana, tujuan dari penelitian ini adalah untuk megetahui dan mengkaji: Intensitas modal terhadap penghindaran pajak; Thin capitalization terhadap penghindaran pajak; dan Kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Jensen & Meckling 1976) teori keagenan (agency theory) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara principal dan agent. Berdasarkan teori keagenan, aktivitas penghindaran pajak dapat terjadi akibat adanya konflik keagenan yang disebabkan oleh perbedaan informasi yang dimiliki antara kedua belah pihak (asimetri informasi).

Penelitian (Fan dan Wong 2002) menemukan bahwa 7 negara Asia termasuk Indonesia mempunyai konflik agensi antara pemegang saham pengendali dan investor luar (bukan pemegang saham pengendali) yang berpengaruh negatif pada relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas informasi akuntansi pada perusahaan publik di Indonesia yang akan berdampak pada kepentingan pengguna informasi akuntansi tersebut.

Menurut (Diana Sari 2017), persoalan pajak terutang adalah persoalan system pemungutan pajak yang dianut oleh Negara yang bersangkutan yang menyangkut “siapa” yang menetapkan pajak, yang dapat dilakukan oleh wajibpajak sendiri yang dikenal sebagai self-assessment atau dilakukan oleh instansi pajak yang dikenal sebagai official assessment.

Menurut (Drs. Chairil Anwar Pohan 2018) naluri alamiah seorang manusia dari sejak dahulu hingga kapan pun juga akan senantiasa berusaha menghindari dari beban pajak dalam berbagai bentuk dan manifestasinya. Hal tersebut karena pajak adalah pungutan yang didasarkan pada pelaksanaan perundang-undangan perpajakan secara benar dan bukan kontribusi yang sifatnya sukarela (taxes are enforced extractions, not voluntary contributions) dan tanpa ada imbalan balas jasa langsung dari pemerintah.



Intensitas Modal

Menurut (Stichney and McGee 1982) intensitas modal adalah “are those relating to the investment credit and accelerated depreciation. The large the investment in depreciable assets, the larger should be the tax savings from these provisions and the lower should be the effective tax rate”.

Penelitian yang dilakukan oleh (E.Zmijewski & L.Hagerman, 1981), (Gupta & Newberry, 1997) meneliti factor-faktor yang pengaruhi penghindaran pajak. Penelitian dilakukandi U.S. yang merupakan dampak dari reformasi perpajakan dengan mengambil variable independen berupa ukuran perusahaan, struktur modal kerja dan asset mix. Hasilnya, penghindaran pajak dipengaruhi oleh struktur modal, kinerja dan asset mix. Pengaruh tersebut terjadi sebelum dan sesudah reformasi perpajakan.

Penelitian (Noor, Fadzilah, & Matsuki, 2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan ETR yang rendah terbukti lebih banyak menggunakan utang, menginvestasikan lebih besar pada asset tetap, dan memiliki investasi yang rendah pada persediaan atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang tinggi, memiliki ETR yang tinggi pula.

Menurut (Stickney and McGee 1982) “The larger the investment in depreciable assets, the larger should be the tax savings from these provisions and the lower should be the effective tax rate.” Rasio intensitas modal menurut (Stickney and McGee 1982) :

$$\frac{\text{TOTAL ASET TETAP}}{\text{TOTAL ASET}}$$

Thin Capitalization

Thin capitalization terjadi karena aturan pajak memperbolehkan mengurangi biaya bunga sebagai unsur pajak, sedangkan dividen bukan merupakan unsur pengurang (non deductible expense).

Dengan keluarnya PMK Nomor 169/PMK.010/2015 pada tanggal 9 September 2015 yang mulai berlaku pada tahun 2016 ini, Pemerintah Indonesia mempertegas batasan perbandingan antara utang dan modal untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan. Peneliti ini akan melihat respon wajib pajak terhadap penghindaran pajak dari perbandingan utang dan modal sebelum dan sesudah pemberlakuan PMK nomor 169 tahun 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khomsatun & Martani, 2015) terhadap di Indeks Saham Syariah Indonesia, bahwa thin capitalization berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini sama dengan (Gupta dan Newberry 1997) yang membuktikan bahwa tingkat leverage perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Menurut (Taylor & Richardson 2012) Thin capitalization adalah “Apply to firms whose assets are funded by a high level of debt and a relatively low level of equity in their capital structure. The thin capitalization rules document the process by which firms can calculate the maximum amount of interest bearing debt that can give rise to interest deductions in a year of income, know as the maximum allowable debt.” Rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity ratio) :

$$\frac{\text{TOTAL UTANG}}{\text{EKUITAS}}$$

Kepemilikan Keluarga



Perusahaan keluarga adalah perusahaan dimana para anggota keluarga pendiri terus bertahan di posisi manajemen teratas berada di dewan atau blockholder dari perusahaan (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010).

Pendapat (Fama & Jensen, 1983) bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga (family ownership) lebih efisien dari pada perusahaan yang dimiliki public karena biaya pengawasannya (monitoring cost) lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan (Nora Sabrina Sirait dan Dwi Martani 2014) pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia menghasilkan penelitian yang menyebutkan bahwa perusahaan keluarga di Malaysia tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan perusahaan keluarga di Indonesia memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Shuping Chen, Xia Chen, Qiang Cheng, Terry Shavlin 2010) di S&P 1500 Index US menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak dibandingkan perusahaan non-keluarga.

Dalam penelitian (Siregar dan Utama 2008) untuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan dan mengatur alur perjalanannya perusahaan, keluarga harus memiliki control yang cukup kuat. Keluarga dianggap mampu mengontrol alur berjalannya perusahaan apabila memiliki kepemilikan lebih dari 50% atas perusahaan tersebut, karena pada titik tersebut keluarga sudah pasti menjadi pemegang saham mayoritas dan memegang control terkuat atas perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode (Arifin .Z 2003), dianalisis dengan menggunakan metode dummy yaitu apabila variable indicator memenuhi kriteria sebagai perusahaan keluarga diberikan nilai 1 (satu) dan untuk pemilihan lainnya diberi nilai 0 (nol). Penelitian mengkategorikan perusahaan keluarga dengan kriteria kepemilikan tercatat (kepemilikan 5% ke atas wajib dicatat) yang proporsinya lebih dari 50% dan jika sebaliknya akan dikategorikan sebagai perusahaan non-keluarga.

Tax Avoidance

Komite urusan fiskal dari OECD menyebutkan bahwa karakteristik penghindaran pajak hanya mencakup tiga hal, yaitu :

1. Adanya unsur artificial arrangement, dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Seringkali memanfaatkan loopholes (celah) dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Terdapatnya unsur kerahasiaan. Biasanya konsultan yang ditunjuk perusahaan untuk mengurus pajak perusahaan tersebut menunjukkan cara penghindaran pajak yang dilakukannya dengan syarat wajib pajak harus menjaga kerahasiaannya sedalam mungkin.

Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ETR yang merupakan salah satu pengukuran tax avoidance. Berikut ini adalah rumus ETR :

$$ETR = \frac{TAX\ EXPENSE\ I, T}{PRETAX\ INCOME\ I, T}$$

ETR bertujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan. ETR yang tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak perusahaan yang rendah, dan sebaliknya apabila ETR yang rendah menunjukkan indikasi adanya penghindaran pajak perusahaan terhadap pajak. Jadi semakin ETR mendekati angka nol (0), maka beban pajak perusahaan semakin rendah hal tersebut mengindikasikan adanya tindakan penghindaran pajak pada perusahaan tersebut dengan cara-cara perencanaan pajak yang memanfaatkan tax gap atau memanfaatkan aturan perpajakan yang bisa meminimalkan beban pajak perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sektor otomotif dan Consumer good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



(BEI) tahun 2013-2017 berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti Intensitas Modal, Thin Capitalization dan Kepemilikan Keluarga dengan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Untuk menyederhanakan penelitian dari populasi yang ada, digunakan penarikan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk sampel yaitu:

1. Perusahaan sudah listing di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu sejak 2013 sampai dengan 2017.
2. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan keluarga dengan kriteria struktur kepemilikan keluarga yang tercatat (kepemilikan 5% ke 7 atas wajib dicatat) kemudian kepemilikan keluarga yang proporsinya lebih dari 50% akan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga dan jika sebaiknya akan dikategorikan sebagai perusahaan non-keluarga.
3. Memiliki semua data yang diperlukan dalam penelitian (data laporan keuangan lengkap).
4. Laporan keuangan tidak menggunakan mata uang asing.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, jumlah populasi sebanyak 120 perusahaan manufaktur pada sektor otomotif dan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penulis menggunakan 4 jenis variabel penelitian, yaitu variabel bebas (*Independent variable*) atau variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel yang dipengaruhi.

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu Pengaruh Intensitas Modal, Thin Capitalization dan Kepemilikan Keluarga terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. selanjutnya dilakukan proses analisa dengan *Software SPSS IBM Statistics 21* dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Model persamaan regresi digunakan untuk mengestimasi seberapa besar perubahan tax avoidance yang disebabkan oleh perubahan variabel independen yaitu intensitas modal, thin capitalization, dan kepemilikan keluarga. Estimasi persamaan model regresi linier berganda menggunakan software IBM SPSS Statistics 21 diperoleh output sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,234	,049		-4,742	,000
1 intensitas_modal	,032	,013	,124	2,542	,012
Thin_capitalization	,001	,000	,164	3,376	,001
Kepemilikan_keluarga	,187	,014	,641	13,110	,000

a. Dependent Variable: tax_avoidance

Nilai konstanta sebesar -0,234 persen menunjukkan jika variabel Intensitas Modal (X1), Thin Capitalization (X2) dan Kepemilikan Keluarga (X3) bernilai nol (0), maka variabel Tax Avoidance (Y) akan meningkat sebesar -0,234 persen.

Intensitas Modal (X1) memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,032 persen, menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas modal sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan tax avoidance sebesar 0,032 persen.

Thin Capitalization (X2) memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,001 persen, menunjukkan bahwa setiap peningkatan thin capitalization sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan tax avoidance sebesar 0,001 persen.



Kepemilikan Keluarga (X3) memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,187 persen, menunjukkan bahwa setiap kepemilikan keluarga sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan tax avoidance sebesar 0,187 persen.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance. Guna menguji apakah intensitas modal berpengaruh terhadap tax avoidance, dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
 $H_a : \beta_1 \neq 0$: Intensitas Modal berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Tabel 2
Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance

<i>Standardized Coefficient</i>	t_{hitung}	Sig.	t_{tabel} (db:44)	Ho
0,037	2,542	0,012	1,684	Ditolak

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} berada positif t_{tabel} ($2,542 > 1,684$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas modal secara parsial berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang terkait intensitas modal yang mempengaruhi penghindaran pajak seperti (Siti Khomsatun dan Dwi Martani 2015), (Sanjay Gupta dan Kaye Newberry 1997) dan (Shuping Chen, Xia Chen, Qiang Cheng, Terry Shavlin 2010).

Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah pengaruh Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance. Guna menguji apakah thin capitalization yang diukur dengan debt equity ratio (DER) berpengaruh terhadap tax avoidance, dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \beta_2 = 0$: Thin Capitalization tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
 $H_a : \beta_2 \neq 0$: Thin Capitalization berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Tabel 3
Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance

<i>Standardized Coefficient</i>	t_{hitung}	Sig.	t_{tabel} (db:44)	Ho
0,026	3,376	0,001	1,684	Ditolak

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} berada positif t_{tabel} ($3,376 > 1,684$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa thin capitalization secara parsial berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya terkait thin capitalization pernah dilakukan (Stichney & McGee 1982), (Sanjay Gupta dan Kaye Newberry 1997) dan (Siti Khomsatun dan Dwi Martani 2015) yang hasilnya menyebutkan bahwa struktur utang terhadap modal (debt equity ratio) memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang sangat penting, Struktur modal merupakan pertimbangan antara utang dan modal yang dimiliki perusahaan.

Dampak keputusan perusahaan memperoleh pendanaan dengan utang memiliki pengaruh terhadap keuangan perusahaan, namun pendanaan dengan utang bisa meminimalkan beban pajak dengan bisa dibebankannya beban bunga dengan pedoman perbandingan utang berelasi 4:1. Hal tersebut



sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan nomor 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah pengaruh kepemilikan keluarga terhadap tax avoidance. Guna menguji apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap tax avoidance, dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \beta_3 = 0$: Kepemilikan Keluarga tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

$H_a : \beta_3 \neq 0$: Kepemilikan Keluarga berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Tabel 4
Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance

<i>Standardized Coefficient</i>	t hitung	Sig.	t tabel (db:44)	H₀
0,986	13,110	0,000	1,684	Ditolak

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t-hitung dengan t-tabel adalah t_{hitung} berada positif t_{tabel} ($13,110 > 1,684$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap tax avoidance.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nora Sabrina Sirait dan Dwi Martani 2014) pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia menghasilkan penelitian yang menyebutkan bahwa perusahaan keluarga di Malaysia tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan perusahaan keluarga di Indonesia memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menurut (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin 2010) dalam perusahaan keluarga, terdapat masalah keagenan yang unik yaitu konflik yang lebih besar antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dan konflik yang lebih kecil antara pemilik dan manajer. Kehadiran pendiri perusahaan sebagai pemegang saham mayoritas dalam perusahaan keluarga berdampak pada penghindaran pajak perusahaan. Dalam hal penghindaran pajak pada perusahaan keluarga menanggung potensi manfaat dan biaya yang lebih besar dari pada perusahaan non-keluarga.

Menurut (Hanlon, Dyreng and Maydew 2010), seorang eksekutif dari keluarga pemilik perusahaan memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan tingkat penghindaran pajak. Konflik kepentingan dalam perusahaan keluarga lebih ke bagaimana meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga memiliki keberanian untuk melakukan penghindaran pajak dengan cara-cara transaksi yang rumit agar tidak mudah ketahuan.

SIMPULAN

Intensitas modal berpengaruh terhadap tax avoidance. Kesimpulan tersebut ditunjukkan oleh hasil pengujian sebesar 2,542 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Intensitas modal merupakan intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal diukur menggunakan rasio antara aset tetap (properti, pabrik, dan peralatan) dibagi dengan total aset. Pemilihan investasi dalam bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat deductible expense. Menurut Resmi (2013: 94) salah satu biaya yang termasuk dalam biaya yang diperkenankan sebagai pengurang (deductible expense) adalah penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih



dari 1 (satu) tahun. Biaya penyusutan yang bersifat deductible expense akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Thin capitalization berpengaruh terhadap tax avoidance. Kesimpulan tersebut ditunjukkan oleh hasil pengujian sebesar 3,376 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Sehingga dapat disimpulkan H02 ditolak. Dalam dunia bisnis, baik di Indonesia maupun di dunia internasional, perusahaan (terutama multinasional) cenderung memanfaatkan adanya perbedaan perlakuan perpajakan antara dividen dengan bunga untuk melakukan penghindaran pajak menggunakan skema thin capitalization. Oleh karena itu, banyak negara mengeluarkan peraturan mengenai thin capitalization rule. Di Indonesia, pada tahun 2015, juga telah mengeluarkan thin capitalization rule yaitu pada PMK-169/PMK.010/2015 yang membatasi nilai Debt to Equity Ratio menjadi 4:1

Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap tax avoidance. Kesimpulan tersebut ditunjukkan oleh hasil pengujian sebesar 13,110 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan H03 ditolak. Hal ini diduga terjadi karena dibandingkan perusahaan non-keluarga, family owners lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak. Selain itu, keluarga sebagai pemilik mayoritas sebuah perusahaan tentu memiliki kuasa atau hak suara yang lebih besar daripada pemilik saham lainnya. Hal ini membuat keluarga pemilik perusahaan dapat menentukan arah kebijakan yang akan diambil perusahaan.

Saran

Perusahaan meningkatkan asset tetap bisa dilakukan dengan revaluasi asset. Revaluasi asset tetap dilakukan karena ada ketidaksesuaian yang cukup material antara biaya dengan penghasilan, karena perbedaan harga pasar dengan harga perolehan. Revaluasi dilakukan oleh perusahaan untuk dapat melakukan perhitungan biaya dan penghasilan secara lebih wajar dapat mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Wujud dari penambahan dan penurunan nilai aktiva tetap akibat revaluasi dengan perkiraan lawannya yang dibukukan dalam akun modal (ekuitas) dengan nama "selisih penilaian kembali aktiva tetap", sehingga penyusutan ditahun berikutnya didasari atas nilai baru setelah revaluasi. Atas selisih lebih penilaian kembali tersebut dikenakan PPh final 10%.

Keputusan perusahaan dalam pendanaan dengan utang dari pemegang saham bisa terindikasi tax avoidance, karena kepentingan pemegang saham untuk meminimalkan beban pajak dengan memunculkan beban bunga yang lebih besar lebih terindikasi penghindaran pajak. Sebaiknya pada saat perusahaan membutuhkan pendanaan, pemegang saham menambah setoran modal agar beban bunga tidak meningkat atau beban bunga tidak muncul.

Dalam menelitian kepemilikan keluarga, peneliti selanjutnya bisa mengambil data struktur kepemilikan perusahaan sampai ke akta perusahaan agar bisa memperoleh data yang betul-betul objektif. Banyak pemilik perusahaan yang sebenar dimiliki oleh keluarga namun dalam perkembangan investasi banyak keluarga membentuk badan hukum, sehingga dalam penelitian kepemilikan keluarga tidak dianggap sebagai perusahaan keluarga yang datanyaberasal dari laporan keuangan yang di publikasi. Agara lebih informasinya lengkap, benar dan jelas, peneliti berikutnya disarankan untuk melihat akta perubahan perusahaan.